



MOTIF KHAS TENUN IKAT TROSO SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL SENI RUPA SMP DI KABUPATEN JEPARA

Nur Lailatul Maulidiyah✉, Syafii

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2022

Disetujui Desember 2022

Dipublikasikan Januari 2023

Keywords:

Typical Motifs, Troso Ikat Weaving, Learning Resources, Local content

Abstrak

Tenun Ikat Troso merupakan potensi lokal Kabupaten Jepara yang memiliki motif khas, namun tidak banyak diketahui masyarakat tentang bentuk dan struktur perupaannya. Hal ini menjadi sangat menarik untuk dikaji sekaligus diintegrasikan ke dalam sumber pembelajaran muatan lokal dalam konteks pembelajaran seni rupa di SMP. Penelitian ini bertujuan; (1) mendeskripsikan bentuk dan struktur motif khas tenun ikat Troso, (2) menganalisis peluang pemanfaatan motif khas tenun ikat Troso sebagai sumber pembelajaran muatan lokal seni rupa SMP di Kabupaten Jepara, (3) menjelaskan implementasi motif khas tenun ikat Troso sebagai sumber pembelajaran muatan lokal seni rupa SMP di Kabupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mixed method*) yaitu gabungan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner *online*. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, serta statistika deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk dan struktur motif khas tenun ikat Troso (motif Ampel, motif Kedawung, motif Mbelik Boyolali, dan motif Sicengkir) memiliki bentuk-bentuk yang mengandung ciri khas masing-masing wilayah *kamitua* Desa Troso dan memiliki struktur yang jika dilihat dari segi motif mengandung tumpal di pinggir kain, sedangkan dari proses pembuatan, mengandung struktur ikat *pakan*. (2) Motif khas tenun ikat Troso berpeluang sebagai sumber pembelajaran seni rupa muatan lokal SMP di Kabupaten Jepara. Mayoritas guru seni budaya di Kabupaten Jepara dari jumlah 47 responden sebanyak 95,8% setuju dengan pernyataan yang dibuat peneliti. (3) Motif khas tenun ikat Troso sebagai sumber pembelajaran seni rupa muatan lokal di SMP dapat diimplementasikan dengan tepat hingga mencapai nilai kompetensi yang diinginkan, baik dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Abstract

Troso Ikat Weaving is a local potential of Jepara Regency which has a distinctive motif, but not much is known by the public about its form and visual structure. This becomes very interesting to study as well as integrate it into local content learning resources in the context of learning fine arts in junior high schools. The purpose of this research; (1) describe the shape and structure of the typical Troso woven motifs, (2) analyze the opportunities for utilizing the typical Troso woven motifs as a source of local content learning for junior high school fine arts in Jepara Regency, (3) explain the implementation of the typical Troso woven motifs as a source of learning content local junior high school fine arts in Jepara Regency. This study used a mixed method, namely a combination of qualitative and quantitative research. Data collection techniques using observation, interviews, documentation and online questionnaires. The data obtained were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and data verification, as well as descriptive statistics. The results showed that (1) the shape and structure of the typical Troso woven motifs (Ampel motifs, Kedawung motifs, Mbelik Boyolali motifs, and Sicengkir motifs) have forms that contain the characteristics of each Kamitua region of Troso Village and have a structure that if in terms of the motif, it contains tumpal on the edge of the cloth, while from the manufacturing process, it contains a weft tie structure. (2) Typical Troso woven motifs have the opportunity to become a source of fine art learning for local junior high schools in Jepara Regency. The majority of arts and culture teachers in Jepara Regency, out of a total of 47 respondents, 95.8% agreed with the statement made by the author. (3) Typical Troso woven motifs as a source of local content art learning in junior high schools can be implemented properly to achieve the desired competency values, both in terms of attitudes, knowledge and skills

PENDAHULUAN

Di seluruh negara termasuk Indonesia saat ini tengah dihadapkan dengan penyebaran virus Covid-19, hal ini membuat pemerintah mengharapkan kepada masyarakat untuk selalu berada di rumah serta menghentikan seluruh kegiatan aktivitas luar dengan memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah terjadinya penyebaran virus yang akan semakin meluas. Terjadinya pandemi Covid-19 ini telah membawa perubahan besar bagi dunia termasuk Indonesia, karena pandemi ini memberikan pengaruh dampak yang sangat besar dalam sektor perekonomian, sosial, termasuk dalam dunia Pendidikan (Matdio, 2020:2)

Kain tradisional di Indonesia menjadi sebuah kebanggaan dan identitas sosial masyarakat yang memiliki nilai budaya dengan ciri khas di setiap daerahnya. Sebagai salah satu bentuk dari kain tradisional, tenun merupakan kain tradisional warisan budaya yang memiliki nilai karya seni klasik. Keberadaannya juga berkontribusi dalam perekonomian masyarakat. Kain tenun telah diproduksi di berbagai daerah di Indonesia, salah satu daerah penghasil kain tenun adalah Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara yang dikenal dengan sebutan kain tenun ikat Troso.

Kain tenun ikat Troso adalah kain tradisional warisan budaya yang mengandung nilai sejarah serta memiliki nilai tukar yang tinggi di dunia pasar. Hal ini disebabkan proses pembuatan kain yang rumit melalui teknik keterampilan tangan, sehingga dipandang memiliki nilai estetis (Prastika, 2022). Keberadaan tenun ikat Troso diwariskan secara turun-temurun dan merupakan bentuk industri kreatif yang mencerminkan kemandirian warga desa.

Masyarakat Troso memproduksi kain tenun sebagai mata pencaharian sehari-hari sejak zaman dulu, namun seiring berjalannya waktu, banyaknya pengrajin tenun Troso mulai menurun dan beralih pada mata pencaharian lain seperti buruh garmen, tentu jika hal ini terus berkelanjutan akan menyebabkan kurangnya sumber informasi dan pengetahuan terkait dengan Tenun Troso khususnya motif khas tenun ikat Troso. Selain itu materi pembelajaran seni rupa di sekolah masih minim akan pemanfaatan potensi lokal daerah yang berbasis pada masyarakat, seperti belum adanya pengetahuan terkait motif khas tenun ikat Troso dalam pembelajaran seni rupa, sehingga membuat anak-anak kurang mengenal motif khas tenun ikat Troso.

Anak-anak generasi baru cenderung memiliki

pengetahuan seni kriya yang minim, khususnya pengetahuan tentang motif khas tenun ikat Troso. Oleh karena itu menjadi penting pembelajaran seni rupa didasarkan pada potensi lokal daerah. Sebab selain menjadi kain tradisional daerah yang diwariskan secara turun temurun, kerajinan ini juga menjadi sumber penghidupan masyarakatnya.

Pada awal munculnya motif kain tenun Troso, terdapat motif-motif asli yang menjadi ciri khas tenun ikat Troso seperti motif daun lompong, motif cemara dan motif gapura Mantingan. Namun sebagian besar para perajin dan pengusaha tenun, membuat motif tenun sesuai permintaan pesanan konsumen dan pengaruh motif-motif nusantara, seperti mengembangkan motif dengan mengadopsi dari daerah-daerah lain yaitu Bali, Sumba, Flores, dan lain-lain (Ulumuddin & Sulistiyawati, 2018). Hal ini mengakibatkan ketiga motif tersebut sudah tidak diketahui bentuk dan perupaannya. Selain hal itu kurangnya apresiasi dan pengetahuan masyarakat terkait motif khas tenun ikat Troso, akan mengakibatkan semakin tertimbunnya motif-motif asli tenun Ikat Troso, bahkan mengalami kepunahan. Sebagai salah satu potensi lokal di daerah Jepara dan kain tradisional warisan budaya, sudah seharusnya kerajinan ini terus disalurkan kepada generasi mendatang, salah satunya adalah dengan cara terus mempelajari sejarah, dan perkembangan motif khas tenun ikat Troso yang dapat dipelajari di lingkungan sekolah. Hal ini dapat menjadi wadah bagi generasi bangsa untuk melestarikan dan mengembangkan inovasi-inovasi baru sehingga potensi lokal daerah akan terus terjaga sampai generasi yang akan datang.

Tujuan melestarikan dan mengembangkan inovasi tersebut dapat dicapai sesuai aturan dalam Kemendikbud nomor 79 tahun 2014 tentang muatan lokal (Mulok) Kurikulum 2013, menjelaskan bahwa Mulok adalah bahan kajian pada suatu pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Adanya muatan lokal dalam pembelajaran juga bertujuan dalam pelestarian dan pemajuan budaya. Selain itu pembelajaran seni rupa tidak jauh dari pengaruh kebudayaan di suatu daerah, hal ini menjadi efektif jika memanfaatkan potensi lokal daerah dalam pembelajaran seni rupa dan memungkinkan untuk dapat diintegrasikan dalam bahan ajar atau sumber pembelajaran seni rupa di sekolah-sekolah khususnya di Kabupaten Jepara.

Jepara memiliki keberagaman potensi yang hampir tersebar di seluruh daerah baik potensi alam, seni ukir, seni pertunjukan dan seni kerajinan. Potensi lokal tersebut juga merupakan sumber mata pencaharian hidup, contohnya adalah seni ukir kayu (mebel) tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan praktis, namun juga meliputi kebutuhan ekonomis dan estetis (Gustami, 2000). Potensi

lain yang juga diperuntukkan dalam memenuhi kebutuhan hidup adalah potensi di bidang seni kerajinan, di antaranya kerajinan keramik di Desa Mayong, kerajinan anyaman di Desa Teluk Wetan, dan kerajinan tenun ikat Troso di Desa Troso (Maulidiyah & Syafii, 2021). Oleh karena itu potensi-potensi yang tersebar di daerah Jepara sangat penting untuk dipelajari dan dikembangkan sehingga kelestarian potensi lokal tersebut dapat terjaga.

Salah satu potensi lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran seni rupa yaitu kerajinan tenun ikat Troso. Melihat dari permasalahan yang ada yaitu motif khas tenun ikat Troso yang *urgent* mengalami kepunahan, mendorong peneliti untuk mengangkat potensi lokal tersebut dalam pembelajaran di sekolah. Adapun alasan memilih motif khas tenun ikat Troso dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) merupakan kain tradisional yang berkembang secara turun temurun dengan proses produksi yang cukup lama, serta ketelitian dan kesabaran, hal ini yang menjadikan hasil kain memiliki nilai yang tinggi. (2) salah satu seni kriya yang memiliki kontribusi besar bagi bidang ekonomi kreatif dan menjadi salah satu dari tiga subsektor utama yang menopang ekonomi kreatif di Indonesia yaitu kriya, kuliner, dan *fashion*. (3) Kurangnya pengetahuan masyarakat terkait motif khas yang dimiliki tenun ikat Troso Jepara. (4) memiliki struktur dan bentuk motif yang menarik dan orisinal dibandingkan dengan motif tenun lain yang berkembang dipengaruhi oleh motif-motif luar daerah Jepara.

Oleh karena itu, berdasarkan masalah-masalah yang telah ditemukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Motif Khas Tenun Ikat Troso sebagai Sumber Pembelajaran Muatan Lokal Seni Rupa SMP di Kabupaten Jepara”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk dan struktur motif khas tenun ikat Troso, (2) menganalisis peluang pemanfaatan motif khas tenun ikat Troso sebagai sumber pembelajaran muatan lokal seni rupa SMP di Kabupaten Jepara dan (3) menjelaskan implementasi pemanfaatan materi motif khas tenun ikat Troso sebagai sumber pembelajaran muatan lokal seni rupa bagi siswa SMP di Kabupaten Jepara.

METODE PENELITIAN

Menilik pada masalah yang diteliti, metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kombinasi (*mixed method*). Metode ini merupakan penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif. Kombinasi kedua penelitian ini akan

memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap permasalahan penelitian (Creswell, 2013: 304). Penggunaan metode tersebut secara serentak dengan tujuan saling menyempurnakan gambaran hasil studi tentang fenomena yang diteliti. Selain itu juga memperkuat analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan (1) observasi yang dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian dengan mengamati dan mencatat untuk mendapatkan data atau informasi penelitian. Hal yang perlu diobservasi adalah bentuk dan struktur motif khas tenun ikat Troso dan data-data lain sebagai pelengkap dan pendukung. Selain itu data yang berkaitan dengan implementasi pemanfaatan motif khas tenun ikat Troso sebagai sumber pembelajaran seni rupa muatan lokal di kelas VII A, baik dari perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian atau evaluasi, (2) wawancara dilakukan kepada beberapa tokoh masyarakat yaitu pelaku seni perajin tenun ikat Troso yang terdiri dari Bapak Abdul Jamal selaku carik sekaligus perajin Tenun Limo, Bapak Huda perajin tenun *House of Hoeda's*, dan Mas Romi perajin tenun Omah Petrok, Bapak Bukhori Baedah Perajin tenun KF Kayra, Bapak Haji Narto dan Bapak Rifa'i. Selain itu wawancara dilakukan kepada Mas Jalil (ketua Pokdarwis), Bapak Sukamid (ketua MGMP Guru Seni Budaya Kabupaten Jepara), dan Bapak Aspari selaku Waka Kesiswaan SMP Negeri 2 Pecangaan, (3) dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa data tertulis, catatan peneliti, foto, gambar dan lain-lain berkaitan dengan motif khas tenun ikat Troso seperti bentuk visual, sejarah dan lain-lain, serta data yang berkaitan dengan implementasi motif khas tenun ikat Troso dalam pembelajaran seni rupa muatan lokal di SMP Kabupaten Jepara, (4) kuesioner *online* yang diberikan kepada guru pengampu mata pelajaran seni budaya SMP di Kabupaten Jepara. Kuesioner menggunakan *google form* dan dibagikan melalui grup *whatsapp*, serta pengisian secara *volunteer*.

Selain mendeskripsikan bentuk dan struktur motif khas tenun ikat Troso, juga menganalisis peluang motif khas tenun ikat Troso dan implementasi materi motif khas tenun ikat Troso sebagai sumber pembelajaran muatan lokal seni rupa SMP di Kabupaten Jepara, sehingga aktivitas yang digunakan untuk menganalisis data terdiri dari (1) analisis kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, (2) analisis kuantitatif yang menggunakan analisis data statistika deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Jepara merupakan salah satu kabupaten yang

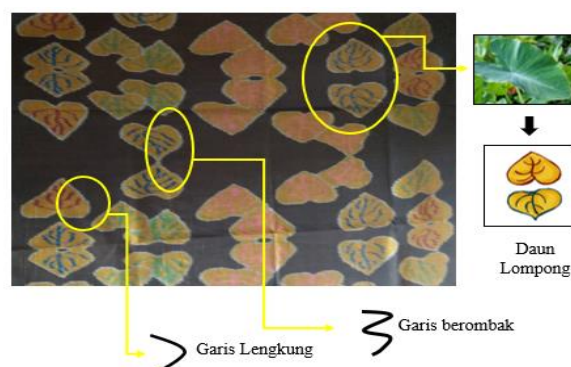
berada di Provinsi Jawa Tengah. Secara administratif Kabupaten Jepara terdiri atas 16 kecamatan, 184 desa, dan 11 kelurahan. Salah satu desa yang menjadi fokus penelitian adalah Desa Troso yang berada di Kecamatan Pecangaan. Terletak sekitar 15 km arah Selatan dari kota Jepara. Desa ini dikenal sebagai sentra kerajinan tenun ikat dan telah menjadi pusat perekonomian di Kecamatan Pecangaan. Secara geografis Desa Troso merupakan tempat yang cukup strategis, sehingga di sepanjang jalan Desa Troso terlihat *showroom-showroom* tempat perajin menaruh dan memajang hasil karya kain tenunan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat berbagai *showroom* yang jarang buka, hal ini dikarenakan sepi pengunjung yang langsung datang ke lokasi, perajin lebih banyak jualan online dan jualan ke pengepul lebih laris, serta banyak perajin yang fokus produksi sehingga *showroom* hanya buka ketika ada waktu senggang.

Masuknya tenun ikat Troso diperkirakan bersamaan dengan masuknya Islamisasi Kerajaan Mataram. Sekitar tahun 1935, masyarakat Desa Troso sudah memiliki keterampilan menenun. Bermula dari alat tenun tradisional *Gedhog* pada tahun 1943 tenun mulai berkembang, kemudian pada tahun 1946 masyarakat Desa Troso beralih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) hingga sekarang (Azkiyyah, 2019). Motif pada zaman dulu masih berupa kain polos tanpa motif dan hanya dimanfaatkan untuk keperluan pribadi seperti kelambu, kemudian berkembang sejak generasi kedua sekitar tahun 60-an, namun motif masih terbilang sederhana, tidak ada inovasi dan motivasi pembuatannya masih untuk kebutuhan pribadi. Dipercaya pada zaman dulu terdapat motif asli dan sangat populer sehingga menjadi ciri khas tenun ikat Troso. Menurut Ivana (2015), motif tersebut terdiri dari motif daun lompong, daun cemara dan gapura Mantingan. Namun pada tahun 1960-an motif-motif tersebut sudah jarang dibuat. Akhir tahun 1970-an, menurut Alamsyah, dkk (2013:47) bahwa produksi tenun ikat Troso mengalami kelesuan. Kemudian tahun 1980-an, tenun ikat Troso mulai maju dengan diciptakannya motif baru yang mengkombinasikan dengan motif-motif nusantara. Permintaan pasar yang sangat melimpah sekitar tahun 1990-an, memberikan pengaruh besar pada perkembangan motif. Hal ini membuat masyarakat luas lebih mengenal tenun ikat Troso tidak memiliki motif khas. Namun saat ini banyak perajin yang menciptakan motif yang tidak terpengaruh oleh permintaan pasar, akan tetapi termotivasi dari potensi-potensi dan kebudayaan daerah Jepara. Sekitar 111 karya motif perajin mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang merupakan hasil karya asli

para perajin tenun di Desa Troso. Hingga pada tahun 2019 anggota Pokdarwis Atraksi Tenun Desa Troso menciptakan empat motif khas yang disepakati oleh pemerintah desa, petinggi, BPD, LKMD dan tokoh masyarakat dalam acara Troso Festival, bahwa keempat motif ini merupakan motif asli Desa Troso dan menjadi ciri khas tenun ikat Desa Troso. Motif-motif tersebut yaitu motif Kedawung, motif Ampel, motif Mbelik Boyolali, dan motif Sicengkir.

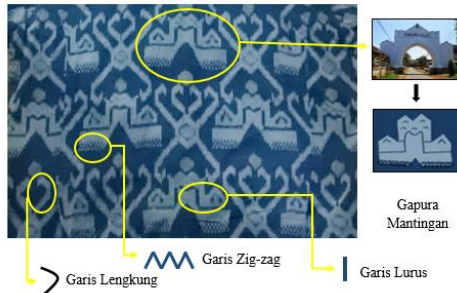
Bentuk dan Struktur Motif Khas Tenun Ikat Troso

Melihat dari sejarah, motif-motif asli yang berkembang pada zaman dahulu yaitu motif daun lompong, motif cemara dan motif gapura Mantingan. Motif-motif tersebut sudah tidak diketahui jelas bentuk aslinya dan saat ini telah dimodifikasi (Ivana, 2015). Hal ini menarik peneliti untuk mencari tahu lebih jauh bentuk dan struktur motif tersebut. Berikut bentuk dan struktur motif lompong, gapura Mantingan dan daun cemara.



Gambar 1. Pengembangan Motif Daun Lompong
Sumber: Nur Lailatur Maulidiyah (2022)

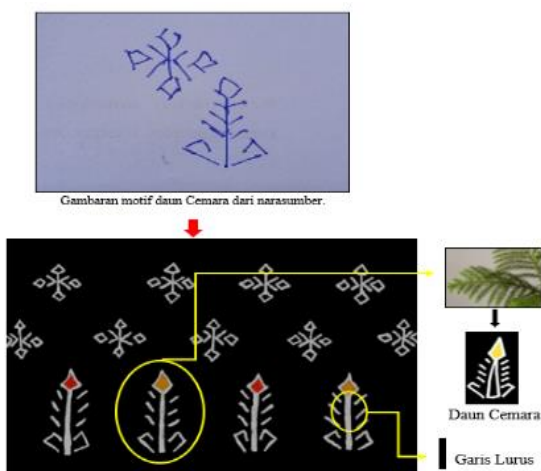
Motif daun lompong dibuat pada tahun 2022, memiliki ukuran kain 240 x 105 cm, bahan yang digunakan yaitu benang katun, dan zat pewarna, menggunakan alat ATBM dan alat pembantu yaitu tali rafia untuk mengikat benang. Unsur-unsur yang terkandung: garis lengkung dan berombak, pewarna yang digunakan adalah pewarna sintesis terdiri dari warna coklat, biru, hijau, merah, kuning dan merah muda, serta bentuk diadopsi dari daun lompong yang di sederhanakan (*stilisasi*). Tekstur kain motif halus. Fungsi ragam hias motif sebagai elemen estetis dan jenis struktur yang digunakan adalah struktur tenun ikat *pakan*.



Gambar 2. Motif Gapura Mantingan
Sumber: Nur Lailatul Maulidiyah (2022)

Bapak Narto selaku perajin sesepuh di Desa Troso menjelaskan bahwa sekitar tahun 2000-an motif gapura Mantingan diciptakan untuk seragam pegawai Kabupaten Jepara. Motif ini dipilih perajin tenun sebagai identitas Jepara yaitu gapura Mantingan yang merupakan pintu masuk masjid dan makam Mantingan. Saat diproduksi motif ini memiliki ukuran kain sepanjang 22.500 meter, berbahan benang katun, dan zat pewarna, alat ATBM dan tali rafia untuk mengikat benang. Unsur-unsur yang terkandung di antaranya: garis lengkung dan garis lurus, dan garis zig-zag. Menggunakan pewarna sintetis yaitu nuansa warna biru dan putih, serta bentuk diadopsi dari gapura Mantingan yang digubah sedemikian rupa namun identitas bentuk asli masih dapat terlihat. Tekstur kain motif halus. Fungsi ragam hias motif sebagai elemen estetis dan jenis struktur yang digunakan adalah tenun ikat *pakan*.

Motif daun cemara sudah diproduksi sekitar tahun 1990-an. Sebab tidak adanya dokumentasi dari bentuk dan struktur motif tersebut, peneliti memberikan gambaran motif yang dihasilkan sesuai informasi dari Bapak Rifa'i selaku perajin senior tenun ikat Troso.

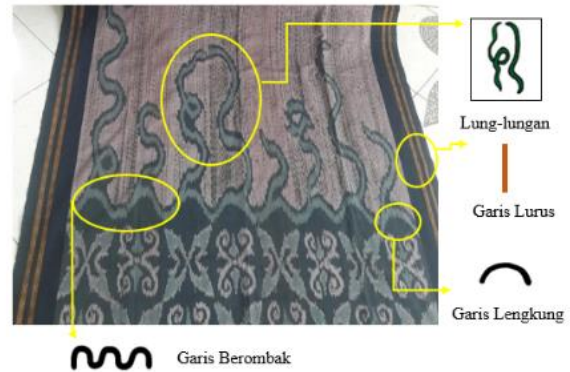


Gambar 3. Hasil Imajinasi Peneliti Motif Daun Cemara
Sumber: Nur Lailatul Maulidiyah (2022)

Motif ini memiliki ukuran kain sarung dan

berbahan benang katun, menggunakan alat ATBM dan tali rafia. Unsur-unsur yang terkandung yaitu garis lurus, menggunakan pewarna sintetis, terdiri dari warna hitam yang dijadikan sebagai warna dasar, kemudian warna putih, merah atau kuning, serta bentuk utama motif tersebut berasal dari bentuk daun cemara. Tekstur kain halus dan fungsi ragam hias motif sebagai elemen estetis dan jenis struktur yang digunakan adalah tenun ikat *pakan*.

Selain motif-motif khas yang berkembang pada zaman dahulu, saat ini para perajin sudah banyak menciptakan motif yang tidak dipengaruhi motif luar daerah. Motif-motif tenun dari hasil kreativitas perajin tenun Troso dapat dilihat pada karya-karya motif tenun Pak Huda yang memiliki ciri motif lung-lungan. Pak Huda menyampaikan bahwa motif yang dihasilkan berasal dari sejarah peradaban Islam maupun sejarah kebudayaan Jepara. Berikut bentuk dan struktur motif.



Gambar 4. Motif Lung Kinasih (2015)
Sumber: Nur Lailatul Maulidiyah (2022)

Motif Lung Kinasih berukuran 120 x 240 cm, berbahan benang katun, dan zat pewarna, alat ATBM dan tali rafia untuk mengikat benang. Unsur-unsur yang terkandung di antaranya: garis lengkung, garis lurus, dan garis berombak, serta menggunakan pewarna sintetis yaitu warna coklat, hitam, dan hijau, serta bentuk terdiri dari ragam hias organis yaitu tumbuh-tumbuhan yang disederhanakan (*stilisasi*). Tekstur kain halus dan fungsi ragam hias sebagai elemen estetis, serta jenis struktur yang digunakan adalah tenun ikat *pakan*. Motif ini menggambarkan Ratu Kalinyamat yang menangis sedih karena sang raja terbunuh saat berperang melawan Aryo Penangsang. Beliau bertapa untuk misi balas dendam hingga ditumbuhi tanaman-tanaman lebat. Hal ini yang menjadi motivasi penciptaan motif berbentuk rumput yang merambat atau lung-lungan.

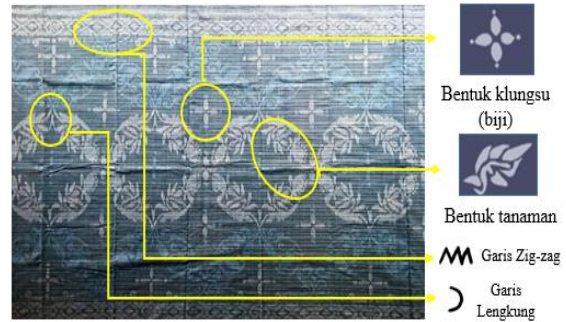
Selain motif-motif tenun ikat karya Pak Huda, perajin yang berkontribusi dalam membangun keaslian motif tenun ikat Troso adalah Mas Romi (Omah Petrok). Berbeda dengan perajin tenun yang lain, tenun ikat

produksi Omah Petrok ini menggunakan pewarna alam seperti kulit Maoni, daun Ketapang, daun Mangga dan Tarum, hal ini menjadi kekhasan tersendiri bagi tenun ikat Troso produksi Omah Petrok. Begitupun dari proses pembuatan motif tenun, memiliki nilai histori yang unik dan berbeda, seperti pola kreatif yang diciptakan Mas Romi ditujukan hanya untuk ekspresi seni. Salah satu contohnya yaitu tenun ikat motif kupu tarung. Terinspirasi dari novel Pramoedya Ananta Toer yang berjudul “Arus Balik” yang menceritakan era transisi setelah kekuasaan Majapahit menuju kerajaan Demak. Buku tersebut terdapat lambang kupu tarung pada layar dan bendera kapal sebagai simbol yang digunakan Pati Unus dalam memimpin pertempuran.



Gambar 5. Motif Kupu Tarung (2017)
Sumber: Nur Lailatul Maulidiyah (2022)

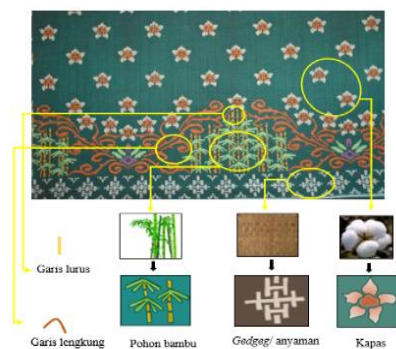
Dibuat pada tahun 2017, berukuran 110 x 225 cm, berbahan benang katun, dan zat pewarna alam, Alat ATBM dan tali rafia untuk mengikat benang. Unsur yang terkandung di antaranya: garis zig-zag, garis lengkung, dan garis lurus, memakai pewarna alam kulit Mahoni yang menghasilkan warna coklat. Motif memiliki bentuk dasar kupu-kupu yang sedang bertarung. Tekstur kain motif halus dan fungsi ragam hias motif sebagai elemen estetis serta jenis struktur yang digunakan adalah tenun ikat *pakani*. Selain pola kreatif, terdapat pola *Wastra Cakra Manggilingan* (daur kehidupan). Pola ini terinspirasi dari Tembang Macapat Jawa yang di dalamnya terdapat 11 tahapan dalam menjalani kehidupan manusia. Tahapan tersebut meliputi tahap maskumambang, mijil, sinom, kinanthi, asmarandana, gambuh, dhandhanggula, durma, pangkur, megatruh, dan yang terakhi pucung. Pola yang mengusung tentang perjalanan hidup ini sudah dimulai sejak tahun 2017 dan sampai sekarang masih belum selesai. Penciptaan motif tersebut baru pada tahap seri ke 8 yaitu seri Durma. Terdapat tiga seri yang belum diproduksi yaitu (9) seri Pangkur, (10) seri Megatruh, dan (11) seri Pucung. Salah satu contoh bentuk dan struktur motif pola *Wastra Cakra Manggilingan* adalah motif tenun ikat Gilang Kauripan.



Gambar 6. Motif Gilang Kauripan (2017)
Sumber: Nur Lailatul Maulidiyah (2022)

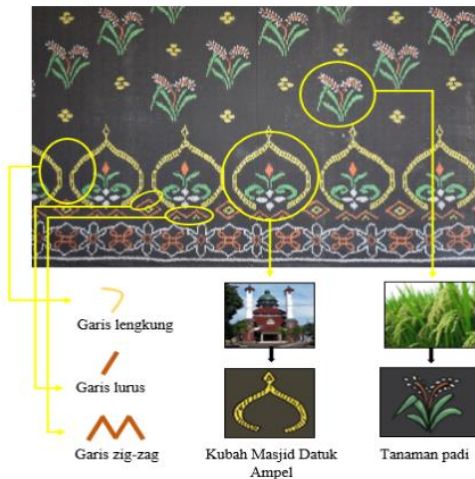
Masuk ke dalam seri maskumambang (alam kandungan), motif ini menggambarkan klungsu (biji) yang dikelilingi tanaman sulur-suluran dengan warna dasar kain biru dan merupakan stilasi dari bentuk kawung. Motif ini tercipta untuk digunakan pada saat memperingati 7 bulan kandungan atau dalam bahasa Jawa disebut *selamatan mitoni*. Memiliki ukuran 110 x 225 cm, berbahan benang katun, dan zat pewarna alam, alat ATBM dan tali rafia untuk mengikat benang. Unsur-unsur yang terkandung di antaranya: garis zig-zag dan garis lengkung. Pewarna yang digunakan adalah tarum/indigofera yang menghasilkan warna biru, memiliki bentuk motif biji dan tanaman yang merambat (sulur-suluran). Tekstur kain halus dan fungsi ragam hias motif sebagai elemen estetis, serta jenis struktur yang digunakan adalah tenun ikat *pakani*.

Lebih lanjut motif khas tenun ikat Troso yang berkembang pada era sekarang yaitu motif yang diciptakan anggota Pokdarwis Atraksi Tenun Desa Troso menciptakan empat motif asli yang menjadi kekhasan motif tenun ikat Troso. Motif ini telah disepakati oleh pemerintah desa, petinggi, BPD, LKMD dan tokoh masyarakat dalam acara Troso Festival tahun 2019 bahwa keempat motif tersebut merupakan motif asli Desa Troso dan menjadi ciri khas di setiap wilayah Desa Troso. Motif -motif tersebut yaitu motif Kedawung, motif Ampel, motif Mbelik Boyolali, dan motif Sicengkir. Berikut bentuk dan struktur motif khas tenun ikat Troso tersebut.



Gambar 7. Motif Kedawung (2019)
Sumber: Nur Lailatul Maulidiyah (2022)

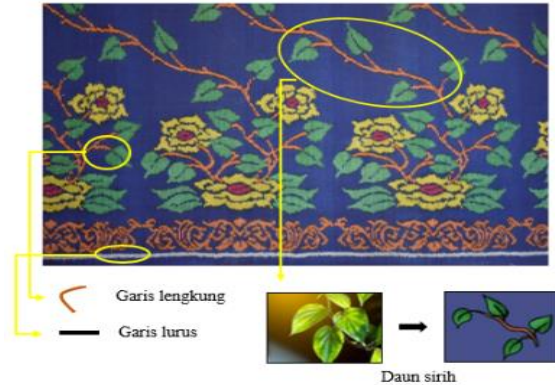
Motif Kedawung menggambarkan kondisi geografis wilayah Desa Troso yaitu *Kamitua* Kedawung. Memiliki ukuran 220 x 110 cm, bahan menggunakan benang katun, pewarna sintetis atau kimia, Alat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dan tali rafia. Unsur-unsur yang terkandung dalam motif Kedawung yaitu garis lurus dan garis lengkung, memiliki warna dasar hijau, dan warna-warna pada ragam hias motif yaitu hijau muda, coklat, putih dan ungu, serta memiliki bentuk dari kapas, pohon bambu, dan *gedheg*/anyaman bambu. Tekstur kain halus dan struktur ikat *pakan*, serta fungsi ragam hias sebagai elemen estetis. Motif ini diambil dari sejarah yang konon ceritanya di wilayah tersebut merupakan awal dari adanya bahan tenun yaitu tanaman kapas, motif ini juga menggambarkan mata pencaharian warga Dusun Kranjangan, yang sampai saat ini masih tetap membuat kerajinan keranjang dari bambu dan kerajinan anyaman lain seperti caping, ekrak dan lain-lain.



Gambar 8. Motif Ampel (2019)
Sumber: Nur Lailatul Maulidiyah (2022)

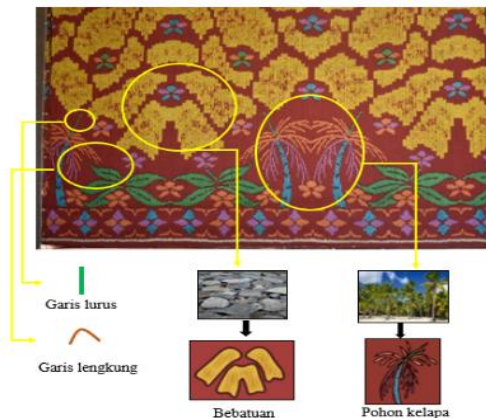
Motif Ampel menggambarkan kondisi geografis wilayah *Kamitua* Ampel dan sekitarnya. Berukuran 220 x 110 cm, bahan menggunakan benang katun, dan pewarna sintetis. Alatnya menggunakan ATBM tali rafia. Unsur-unsur yang terkandung di antaranya garis lurus, garis zig-zag, dan garis lengkung, warna, kuning, coklat, putih, hijau muda, oranye dan dasar hitam, bentuk dari kubah masjid, dan tumbuhan padi. Tekstur kain motif Ampel halus, dan struktur ikat *pakan*, serta fungsi ragam hias sebagai elemen estetis. Motif ini mengandung sejarah wilayah Ampel yang merupakan awal tempat penyebaran agama Islam di Desa Troso dan juga awal dari adanya Tenun Troso. Selain itu wilayah Ampel merupakan pusat dari daerah pertanian di Desa Troso, sehingga

motif ini merupakan gabungan dari ornamen Islami dan tanaman padi



Gambar 9. Motif Mbelik Boyolali (2019)
Sumber: Nur Lailatul Maulidiyah (2022)

Motif selanjutnya yaitu Motif Mbelik Boyolali yang menggambarkan kondisi geografis wilayah *Kamitua* Mbelik Boyolali dan sekitarnya. Berukuran 220 x 110 cm, bahan yang digunakan adalah benang katun, dan pewarna sintetis atau kimia. Alat ATBM dan tali rafia untuk mengikat benang. Unsur yang terkandung dalam motif Mbelik Boyolali yaitu garis lurus, dan garis lengkung, warna dasar biru karena melambangkan air bersih yang ada di wilayah Mbelik Boyolali, dan warna lain terdiri dari kuning, coklat, putih, hijau muda dan merah., serta memiliki bentuk tanaman daun sirih yang menjalar. Tekstur kain halus dan memiliki struktur ikat *pakan*, serta fungsi ragam hias sebagai elemen estetis. Motif ini termotivasi dari melimpahnya sumber air yang ada di wilayah Mbelik Boyolali dan gambar pohon sirih yang menjalar merupakan jenis tanaman air yang banyak dijumpai di wilayah tersebut.



Gambar 10. Motif Sicengkir (2019)
Sumber: Nur Lailatul Maulidiyah (2022)

Motif Sicengkir menggambarkan kondisi geografis wilayah *Kamitua* Sicengkir dan sekitarnya. Memiliki ukuran 220 x 110 cm, bahan menggunakan benang katun dan pewarna sintetis. Alatnya ATBM dan tali rafia untuk mengikat benang. Unsur-unsur yang

terkandung yaitu garis lurus, dan garis lengkung, warna dasar merah, warna pada ragam hias kuning, biru, coklat, putih, hijau, ungu dan orange, serta memiliki bentuk pohon kelapa dan bebatuan. Tekstur kain halus dan struktur ikat *pakan*, serta fungsi ragam hias sebagai elemen estetis. Wilayah Sicengkir yang menghasilkan tanaman kebun, dan sebagian wilayah berbukit dan berbatu menjadi sebab terciptanya motif ini.

Peluang Pemanfaatan Motif Khas Tenun Ikat Troso sebagai Sumber Pembelajaran Muatan Lokal Seni Rupa SMP di Kabupaten Jepara

Motif khas tenun ikat Troso memiliki peluang untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran muatan lokal seni rupa di sekolah menengah pertama khususnya SMP di Kabupaten Jepara. Peluang tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek termasuk potensi motif khas tenun ikat Troso sebagai sumber pembelajaran seni rupa muatan lokal SMP di Kabupaten Jepara. Hal ini didasarkan pada penjelasan yang dikemukakan Sunaryo (2011) bahwa motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Disebutkan bahwa jenis-jenis ornamen Nusantara berdasarkan motif hiasnya terdiri dari motif geometris, motif manusia, motif binatang, motif tumbuh-tumbuhan, motif benda-benda alam, motif benda-benda teknologi dan kaligrafi, serta dalam penggambarannya melalui penggabungan bentuk seperti stilasi, distorsi, deformasi, dan transformasi. Motif-motif tersebut dapat ditemukan pada berbagai objek benda seperti relief, kain batik, tenun, perisai dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut motif khas tenun ikat Troso memiliki peluang sebagai sumber ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi siswa. Hal ini juga mendapat dukungan dari guru-guru yang tergabung dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Seni Budaya Kabupaten Jepara yang dapat ditilik pada tabel hasil pengisian kuesioner sebagai berikut.

Tabel 1. Motif Tenun Troso sebagai Sumber Pembelajaran

Pernyataan	f	%
Sangat Setuju	24	51,1%
Setuju	21	44,7%
Kurang Setuju	2	4,3%
Tidak setuju	0	0%
Sangat tidak setuju	0	0%

Melihat hasil tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 47 responden di antaranya 24 (51,1%) guru menyatakan 'sangat setuju' motif khas kerajinan tenun ikat Troso dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran seni rupa di SMP, sebagian sisanya 21 (44,7%) guru menyatakan 'setuju' dan 2 (4,3%) guru menyatakan kurang setuju. Berdasarkan hal tersebut

dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru sangat setuju dengan adanya motif khas tenun ikat Troso sebagai sumber pembelajaran seni rupa di SMP. Dengan demikian motif khas tenun ikat Troso memiliki peluang dalam kegiatan pembelajaran kesenian khususnya seni rupa yang akan berlangsung di sekolah jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Peluang Ditinjau dari Aspek Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap

Aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap merupakan tiga kompetensi yang harus ada dalam pembelajaran. Adanya sumber pembelajaran berupa materi bahan ajar dalam kegiatan belajar di sekolah menjadi fasilitas pendukung bagi siswa dalam menguasai kompetensi tersebut. Hal ini dikarenakan dalam materi/bahan ajar memuat pengetahuan, informasi mengenai suatu hal yang perlu dipelajari siswa sesuai kompetensi yang diharapkan. Mayoritas guru menyetujui bahwa sumber bahan ajar motif khas tenun ikat Troso harus berisi substansi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan dipelajari siswa. Berikut hasil kuesioner dalam bentuk tabel yang menyatakan demikian.

Tabel 2. Kompetensi Bahan Ajar

Pernyataan	f	%
Sangat Setuju	24	51,1%
Setuju	21	44,7%
Kurang Setuju	2	4,3%
Tidak setuju	0	0%
Sangat tidak setuju	0	0%

Melihat dari hasil tabel di atas menunjukkan bahwa dari 47 responden, sebanyak 24 (51,1%) guru memilih jawaban 'sangat setuju' dan sebanyak 21 (44,7%) guru menyatakan 'setuju', serta sisanya yaitu 2 (4,3%) guru memilih 'kurang setuju'. Dengan demikian mayoritas guru menyepakati bahwa dalam mencapai standar kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, sumber bahan ajar motif tenun Ikat Troso harus memiliki cakupan substansi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang nantinya akan dipelajari oleh siswa.

Peluang sebagai Bahan Ajar Muatan Lokal

Tenun ikat Troso merupakan salah satu potensi daerah di Jepara yang berpeluang dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran muatan lokal di sekolah. Dijelaskan dalam Undang-Undang nomor 23 Tahun 2014 bahwa setiap daerah memungkinkan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kearifan lokal dan keunikan budaya yang dimiliki daerah masing-masing. Lebih lanjut bahan ajar muatan lokal merupakan bagian dari salah satu ketercapaian tujuan kurikulum pendidikan nasional. Sejalan dengan hal tersebut, hasil jawaban kuesioner yang disebar menunjukkan pendapat dan dukungan dari para guru sebagai berikut.

Tabel 3 Bahan Ajar Muatan Lokal

Bahan ajar muatan lokal adalah bagian dari salah satu ketercapaian tujuan kurikulum Pendidikan Nasional		
47 responses	f	%
Sangat Setuju	15	31,9%
Setuju	30	63,8%
Kurang Setuju	2	4,3%
Tidak setuju	0	0%
Sangat tidak setuju	0	0%

Tabel di atas dapat dipahami bahwa dari total 47 guru, sebanyak 30(63,8%) guru memilih jawaban 'setuju', dan 15(31,9%) guru berpendapat 'sangat setuju', sedangkan sisanya yaitu 2(4,3%) guru memilih 'kurang setuju' dengan pernyataan tersebut, sehingga ditemukan mayoritas guru menyetujui bahwa bahan ajar muatan lokal adalah bagian dari salah satu ketercapaian tujuan kurikulum pendidikan nasional. Hal ini tentunya menambah peluang dimanfaatkannya motif khas tenun ikat Troso sebagai sumber pembelajaran muatan lokal di daerah Jepara.

Peluang sebagai Sumber Bahan Ajar

Bahan ajar atau disebut juga sebagai materi pelajaran adalah pesan atau informasi yang perlu disampaikan oleh seorang pendidik kepada siswa. Secara terperinci bahan ajar merupakan bentuk uraian dari isi kurikulum yang dapat disampaikan secara terperinci, jelas dan dipenuhi dengan ilustrasi atau hanya seperlunya sesuai yang dibutuhkan (Syafii, 2019:101). Bahan ajar dapat bersumber dari berbagai hal sesuai konteks mata pelajaran yang dikehendaki dan dapat dikemas dengan berbagai bentuk salah satunya adalah bahan ajar cetak yaitu modul, *handout*, LKS dan buku pelajaran.

Membahas tentang modul yang merupakan bahan ajar secara sistematis disusun untuk kegiatan belajar siswa secara mandiri dengan maupun tanpa adanya seorang guru. Hal tersebut memungkinkan motif khas tenun ikat Troso dijadikan sebagai bahan ajar berbasis modul. Penyusunan materinya dapat memuat informasi pengetahuan mengenai tenun ikat Troso dan lain-lain.

Sebagai langkah awal dalam menyusun modul adalah menganalisis kurikulum dengan melihat materi inti, kompetensi dan tujuan belajar yang akan diajarkan kepada siswa. Hal ini sejalan dengan jawaban hasil kuesioner yang menyatakan setuju jika untuk menyusun bahan ajar, perlu mengidentifikasi Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan indikator yang akan dicapai oleh siswa.

Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa dari jumlah 47 responden, sebanyak 25(53,2%) guru menjawab 'setuju' dan 21(44,7%) guru menjawab 'sangat setuju', dan sisanya sebanyak 1 (2,1%) guru memilih kurang setuju dengan pernyataan tersebut.

Tabel 4. Penyusunan Bahan Ajar

Pernyataan	f	%
Sangat Setuju	21	44,7%
Setuju	25	53,2%
Kurang Setuju	1	2,1%
Tidak setuju	0	0%
Sangat tidak setuju	0	0%

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa mayoritas guru setuju bahwa untuk menyusun bahan ajar motif khas tenun ikat Troso perlu mengidentifikasi kurikulum, menentukan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan indikator capaian belajar siswa.

Menentukan KI dan KD disesuaikan dengan kategori jenjang pendidikan yang cocok. Peneliti memilih KD kelas VII sebab motif khas tenun ikat Troso masih memiliki keterkaitan dengan ragam hias. Fakta, konsep dan prosedur yang berkaitan dengan aspek pengetahuan dan keterampilan dapat menjadi fokus pemahaman yang akan diterapkan. Hal ini relevan dengan materi yang akan diajarkan, sebab dalam KI 3 menuntut siswa untuk memahami pengetahuan yang faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang tampak mata terjadi.

Implementasi Motif Khas tenun ikat Troso sebagai Sumber Pembelajaran Muatan Lokal Seni Rupa SMP di Kabupaten Jepara

Sekolah yang menjadi sampel dalam implementasi adalah SMP Negeri 2 Pecangaan. Berfokus pada siswa kelas VII A, peneliti bekerjasama dengan guru seni budaya menerapkan motif khas tenun ikat Troso sebagai sumber pembelajaran muatan lokal seni rupa di kelas. Adapun bentuk implementasi terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

1) Perencanaan Pembelajaran

Penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berkaitan dengan rumusan silabus pembelajaran yang ada di sekolah. Langkah awal adalah memilih rumusan Kompetensi Dasar berdasarkan silabus yang ada di sekolah. Dilihat dari Kompetensi Dasar (KD) pada aspek pengetahuan yaitu Kompetensi Inti (KI-3) dan aspek keterampilan (KI-4) untuk SMP kelas VII, motif khas tenun ikat Troso masuk kedalam materi ragam hias (ornamen). Berkenaan dengan aspek pengetahuan dan keterampilan, motif khas tenun ikat Troso dapat ditambahkan ke dalam pengembangan kompetensi dasar (KD) pembelajaran seni rupa kelas VII yaitu KD 3.5 memahami bentuk dan struktur motif khas tenun ikat Troso daerah Kabupaten Jepara dan KD 4.5 menggambar motif khas tenun ikat Troso daerah Kabupaten Jepara. KD tersebut kemudian dirumuskan kedalam indikator pembelajaran. Rumusan indikator KD (Pengetahuan) 3.5

di antaranya (3.5.1) Memberi contoh kekayaan dan keunikan motif-motif tenun ikat Troso, (3.5.2) menjelaskan bentuk dan struktur motif khas tenun ikat Troso daerah Kabupaten Jepara, (3.5.3) merangkum bentuk dan struktur motif khas tenun ikat Troso daerah Kabupaten Jepara, sedangkan rumusan indikator KD (keterampilan) 4.5 di antaranya (4.5.1) membuat gambar motif khas tenun ikat Troso daerah Kabupaten Jepara, (4.5.2) mempresentasikan hasil karya menggambar motif khas tenun ikat Troso daerah Kabupaten Jepara. Dari perumusan KD dan Indikator, dapat dijelaskan tujuan dari pembelajaran yaitu (1) siswa mampu memberi contoh kekayaan dan keunikan motif-motif tenun ikat Troso dengan tepat setelah guru menunjukkan gambar-gambar tentang kekayaan dan keunikan tenun ikat Troso, (2) Siswa mampu menjelaskan bentuk dan struktur motif khas tenun ikat Troso daerah Kabupaten Jepara dengan kalimat yang tepat setelah memperhatikan materi yang disampaikan guru (3) Siswa mampu merangkum bentuk dan struktur motif khas tenun ikat Troso daerah Kabupaten Jepara dengan benar setelah memperhatikan materi yang disampaikan guru dan berdiskusi dengan teman sebangku, (4) melalui bimbingan guru dan melihat referensi gambar, siswa mampu membuat gambar motif khas tenun ikat Troso daerah Kabupaten Jepara dengan kreatif sesuai materi yang telah dipelajari, (5) siswa mampu membuat presentasi hasil karya menggambar motif khas tenun ikat Troso daerah Kabupaten Jepara dengan baik melalui kegiatan presentasi karya di depan siswa yang lain.

Materi motif khas tenun ikat Troso mencakup faktual yaitu (1) Kekayaan dan keunikan motif-motif tenun ikat Troso daerah Kabupaten Jepara, (2) Pengertian motif khas tenun ikat Troso daerah Kabupaten Jepara. Sedangkan materi konseptual terdiri dari (1) Bentuk dan struktur motif khas tenun Ikat Troso daerah Kabupaten Jepara, dan (2) Motif-motif khas tenun Ikat Troso yang berfokus pada empat motif yaitu motif Kedawung, motif Ampel, motif Mbelik Boyolali, motif Sicengkir. Kemudian materi prosedural yang merupakan materi aspek keterampilan yaitu menggambar motif khas tenun ikat Troso Daerah Kabupaten Jepara.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik (*scientific approach*) dengan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), serta melalui metode ceramah, dan tanya jawab. Sedangkan media pembelajaran terdiri dari laptop, LCD Proyektor, gawai, salindia, *google form*, dan internet.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara

langsung di kelas selama dua kali pertemuan, dengan estimasi waktu satu kali pertemuan yaitu dua jam pelajaran, satu jam pelajaran terdiri dari 40 menit, sehingga untuk satu kali pertemuan tersedia 80 menit pelajaran. Pertemuan pertama peneliti dan guru merancang untuk membahas kompetensi pengetahuan, dan pertemuan kedua membahas terkait kompetensi keterampilan. Proses pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan (8 menit), kegiatan inti (60 menit) dan kegiatan penutup (12 menit).

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berpedoman pada hasil perencanaan. Proses pembelajaran dilaksanakan secara terstruktur oleh guru seni budaya dan berjalan sesuai dengan kondisi kelas pada saat itu. Pertemuan pertama dilaksanakan pembelajaran kompetensi pengetahuan. Memasuki kegiatan pendahuluan guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa siswa di kelas, kemudian berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai. Guru mengecek kehadiran. Pada pertemuan pertama seluruh siswa hadir dalam pembelajaran yaitu sebanyak 32 siswa. Setelah melaksanakan kegiatan orientasi, siswa menerima apersepsi, guru mengaitkan materi pembelajaran yang akan dipelajari dengan pengalaman siswa. Diketahui ada enam siswa yang berasal dari Desa Troso, dan sisanya berasal dari desa lain yang masih berdekatan dengan Desa Troso seperti Desa Ngeling, Rengging, dan sekitar Pecangaan, selain itu siswa juga mengaku mengetahui tentang tenun Troso namun belum paham mengenai bentuk dan struktur motif khas tenun ikat Troso. Guru juga memberikan motivasi dengan memberikan gambaran tentang manfaat dan tujuan mempelajari materi motif khas tenun ikat Troso baik dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun di masa depan. Kemudian sebelum melanjutkan proses pembelajaran inti, guru meminta siswa untuk menjawab soal pretest materi motif khas tenun ikat Troso melalui *google form*.

Memasuki kegiatan inti, guru membagikan materi bahan ajar melalui grup *whatsapp* dan menyampaikan materi dengan metode ceramah secara interaktif melalui bantuan slide salindia yang ditunjukkan. Dimulai dari kegiatan literasi yaitu (1) guru memberikan rangsangan kepada siswa untuk memusatkan perhatian kepada topik materi yang disampaikan. Pembahasan dimulai dari melihat gambar atau foto-foto kepada siswa tentang kekayaan dan keunikan motif-motif tenun ikat Troso. Siswa mengamati gambar atau foto tentang materi kekayaan dan keunikan motif-motif tenun ikat Troso (5M: Mengamati). Melalui fakta-fakta yang disampaikan guru tersebut, dapat memberikan kepercayaan dan stimulus pembelajaran yang optimal. Lebih lanjut guru

(2) menyajikan sebuah masalah, dan menghubungkan pokok materi dengan permasalahan yang terjadi. Guru menjelaskan keberadaan motif khas tenun ikat Troso di lingkungan sekitar. Diketahui bahwa siswa tidak mengetahui keberadaan motif khas tersebut. Secara singkat guru juga menjelaskan asal-usul dan perkembangan motif tenun ikat Troso dan proses pembuatannya. Memasuk kegiatan *critically thinking*, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya (5M: menanya).



Gambar 11. Proses Tanya Jawab di Kelas
Sumber: Nur Lailatul Maulidiyah (2022)

Guru juga memancing siswa dengan pertanyaan mengapa motif khas tenun ikat Troso sudah tidak eksis, beberapa siswa menanggapi, diketahui tenun Troso hanya sebatas usaha yang dikembangkan di desa, kegiatan memperkenalkan motif tenun masih kurang, dan masih minim orang yang belajar tentang tenun Troso. Salah satu siswa juga bertanya tentang bagaimana bentuk visual motif khas tenun ikat Troso dan apa yang membedakan motif tersebut dengan motif yang lain. Untuk mengetahui hal tersebut, guru meminta siswa (3) saling berdiskusi dengan teman sebangku (*collaboration*) dan menggali informasi mengenai hal tersebut. Di samping itu guru juga (4) mendorong siswa dalam mengumpulkan informasi baik dari internet maupun dari bahan ajar yang telah dibagikan (5M: menalar). Tahap terakhir siswa secara bersama merangkum hasil jawaban dari permasalahan yang telah dibahas yaitu mengenai bentuk dan struktur motif khas tenun ikat Troso.

Kegiatan penutup guru memberikan refleksi dengan mengulas kembali materi pembelajaran dan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa terkait materi melalui guru menyajikan kembali gambar salah satu motif khas Troso dan siswa diminta untuk menjawab nama motif tersebut. Setelah itu guru beserta siswa menarik kesimpulan dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung serta siswa memperhatikan informasi mengenai tindak lanjut yang perlu dipersiapkan pada pertemuan yang akan datang. Guru juga memberi penugasan untuk mengerjakan soal postes. Soal tersebut dibagikan melalui link

google form yang disebar di grup kelas. Hingga akhir kegiatan, bersama-sama membaca doa, mengucapkan salam dan meninggalkan kelas.

Pertemuan kedua dilaksanakan praktik atau kompetensi keterampilan. Hal ini merupakan kelanjutan dari pertemuan sebelumnya. Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama, serta dilakukan pengecekan kehadiran. Guru juga mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan materi sebelumnya, memberikan pertanyaan apakah mereka masih mengingat tentang bentuk motif khas tenun ikat Troso, diketahui hanya beberapa siswa yang masih mengingatnya, kemudian materi praktik dikaitkan dengan pengalaman siswa, memberikan motivasi terkait manfaat dan tujuan pembelajaran. Terakhir guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai yaitu siswa dapat menggambar motif khas tenun ikat Troso dan dapat mempresentasikan hasil karyanya nanti.

Pada kegiatan inti, sebagai gambaran siswa disajikan tayangan video menggambar motif khas tenun ikat Troso yang dibagikan melalui link di grup kelas, siswa mengamati tayangan tersebut, kemudian diarahkan untuk mengeksplor kembali bentuk-bentuk motif khas tenun ikat Troso yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Terjadi perubahan pada tugas menggambar, jika sebelumnya dalam perencanaan menggambar motif khas tenun ikat Troso dengan mengkreasikan pada bentuk alam benda seperti vas bunga, gelas, dan lainnya, namun berubah menjadi menggambar ulang motif khas tenun ikat Troso. Hal ini dilakukan karena berbagai pertimbangan oleh guru seni budaya yang mengampu. Setelah mengamati gambar pada video dan materi, Siswa mulai menggambar skets motif dengan pensil, lalu diperjelas dengan spidol, hingga kemudian proses mewarnai.



Gambar 12. Proses Menggambar Motif
Sumber: Nur Lailatul Maulidiyah (2022)

Kegiatan menggambar motif merupakan kegiatan *Creativity* (5M: mencoba). Siswa mencoba memahami bentuk dan struktur motif khas tenun ikat Troso melalui aktivitas menggambar dengan cara meniru (menjiplak).

Di sela-sela proses menggambar, guru juga mendorong siswa untuk memaksimalkan karya. Setelah menggambar selesai, siswa dipersilakan untuk mempresentasikan hasil karyanya didepan kelas.



Gambar 13. Siswa Menunjukkan Hasil Gambar Motif
Sumber: Nur Lailatul Maulidiyah (2022)

Kegiatan ini masuk ke dalam aktivitas *communication* (5M: mempresentasikan). Sebab keterbatasan waktu yang dimiliki, presentasi hanya dilaksanakan oleh perwakilan dari masing-masing motif, dan sebagai gantinya untuk mengetahui pemahaman siswa pada motif yang digambar, semua siswa menuliskan deskripsi dibalik kertas gambar atau di kertas yang lain.

Kegiatan penutup, guru memberikan refleksi dan menarik kesimpulan dari hasil kegiatan pembelajaran dengan melihat hasil karya siswa dan disimpulkan secara global diketahui karya siswa secara keseluruhan sudah baik sesuai karakter menggambar masing-masing, terlepas dari itu guru juga menjelaskan pentingnya proses saat menggambar yang dapat memberikan pengalaman estetis, guru memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa yang mendapatkan nilai tertinggi dalam menggambar, kemudian memberitahu informasi terkait dengan kegiatan pada pertemuan berikutnya, memberikan pesan moral, bahwa pengalaman berkarya seni dengan memanfaatkan salah satu potensi lokal seperti tenun Troso akan memberikan dampak positif untuk masa depan, khususnya untuk kemajuan seni dan budaya yang ada di daerah, selain itu sebagai pelajar, peran untuk melestarikan potensi lokal dapat dilakukan dengan cara terus belajar baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Terakhir guru menutup sesi pembelajaran dengan mengucap hamdalah bersama dan berdoa dipimpin oleh ketua kelas, guru dan siswa saling mengucapkan salam, kemudian salim dan meninggalkan kelas.

3) Evaluasi Pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan mencakup sikap sosial, penilaian pengetahuan, dan penilaian produk. Penilaian sikap mencakup aspek aktif, menghargai

orang lain, jujur dan disiplin. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan peneliti bersama guru seni budaya dapat diketahui bahwa siswa kelas 7A yang berjumlah 32 siswa, sebanyak 22 (68,75%) siswa aktif dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Sikap menghargai pendapat orang lain beserta sikap jujur diketahui sebanyak 32 (100%) siswa memenuhi kategori tersebut, serta sebanyak 23 (71,875%) siswa memenuhi kategori disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu dilihat dari peringkat predikat, dapat diketahui sejumlah 19 (59,375%) siswa dengan predikat B (baik), sedangkan sebanyak 13 (40,625%) siswa mendapat predikat A (sangat baik). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran motif khas tenun ikat Troso di kelas, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan seksama, tercipta suasana kelas yang aktif, saling menghargai pendapat orang lain, dapat menimbulkan sikap jujur dalam mengungkapkan gagasan, dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran.

Beranjak pada penilaian pengetahuan, penilaian ini dapat diketahui dari hasil mengerjakan soal pretes dan postes. Data yang diolah berdasarkan pada tujuan pembelajaran, diketahui terjadi peningkatan dari nilai sebelumnya, dari total 32 siswa di kelas, (1) nilai pretest menghasilkan 13-14 (42,7%) siswa menjawab benar, dalam penilaian post tes meningkat sebanyak 10 (31,26%) siswa, sehingga menjadi 23-24 (73,96%) menjawab dengan benar, (2) sebelumnya memperoleh 3 (9,4%) siswa menjawab benar, menjadi 22-23 (70,33%), sehingga terjadi peningkatan sebanyak 19-20 (60,93%) siswa yang menjawab benar dan (3) terjadi peningkatan pesat sebanyak 24 (75%) siswa yaitu jika sebelumnya sebanyak 4-5 (14,06%) siswa menjadi 28-29 (89,06%) siswa yang dapat menjawab soal dengan benar. Begitu juga dalam menjawab soal esai, siswa sudah jauh lebih baik dalam menjawab soal, mereka memberi penjelasan dan merangkum dengan baik sesuai apa yang mereka ketahui dari materi pembelajaran di kelas.

Penilaian dalam pembelajaran seni rupa tidak lepas dari aktivitas berkarya seni, dengan berkarya akan ditemukan pencapaian nilai keterampilan atau kemampuan siswa dalam berkarya seni. Mengacu pada hasil data yang diperoleh, penilaian keterampilan bukan hanya dilihat pada bentuk visual saja, namun juga mencakup beberapa aspek di antaranya perencanaan, proses pembuatan produk, dan kualitas produk. Berdasarkan pedoman tersebut dapat diketahui bahwa dari nilai maksimal setiap aspek yaitu 4, aspek perencanaan memiliki jumlah nilai rata-rata 3,7(92,5%), pembuatan produk 3,2(80%), dan kualitas produk 2,2(55%), sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa cenderung memiliki perencanaan yang matang, proses pembuatan produk juga cukup baik, akan tetapi kualitas

produk yang diciptakan belum maksimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa, pertama bentuk dan struktur motif khas tenun ikat Troso (motif Ampel, motif Kedawung, motif Mbelik Boyolali, dan motif Sicengkir) terdiri dari unsur rupa yaitu (1) garis lurus dan lengkung, dan zig-zag, (2) mengandung bentuk-bentuk flora dan benda alam yang *distilisasi*, dan bentuk tersebut masing-masing menggambarkan kondisi geografis empat wilayah *kamitua* yang ada di Desa Troso, (3) bidang dan raut yaitu raut geometris dan organis (4) unsur warna sangat bervariasi, (5) memiliki tekstur yang halus. Struktur bentuk motif terdapat motif tumpal yang berada di pinggir kain, dan melihat dari cara pembuatan kain tenun, semua motif khas tenun ikat Troso memiliki struktur tenun ikat *pakan*, serta fungsi ragam hias yaitu sebagai elemen estetis.

Kedua, motif khas tenun ikat Troso berpeluang dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran seni rupa muatan lokal SMP di Kabupaten Jepara. Hal ini dapat dijadikan sebagai penunjang sumber bahan ajar seni rupa dalam pembelajaran di sekolah. Melalui kuesioner yang dibagikan secara daring, menunjukkan hasil mayoritas guru seni budaya di Kabupaten Jepara dari jumlah 47 responden sebanyak 95,8% setuju dengan pernyataan yang dibuat peneliti. Hal ini mendukung sumber bahan ajar motif khas tenun ikat Troso diterapkan ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Sumber bahan ajar dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran seni budaya pada bidang mata pelajaran seni rupa. Hal ini disesuaikan dengan KD dan Kurikulum muatan lokal yang berlaku. Materi yang bersumber dari motif khas tenun ikat Troso dapat ditambahkan dalam KD pembelajaran seni rupa kelas VII yang meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan.

Ketiga, implementasi pemanfaatan motif khas tenun ikat Troso sebagai sumber pembelajaran seni rupa muatan lokal di SMP dapat mencapai nilai kompetensi yang diinginkan, baik dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan hasil pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 2 Pecangaan yang dijadikan sebagai sampel implementasi. Hasil menunjukkan nilai sikap berada pada kategori 'baik (B)' sebesar 59,375% dan 'sangat baik (A)' sebesar 40,625%, serta nilai pengetahuan dan keterampilan rata-rata satu kelas dapat mencapai nilai di atas

KKM yaitu pengetahuan sebesar 77,5 dan keterampilan sebesar 76,78. Dengan demikian implementasi pemanfaatan motif khas tenun ikat Troso sebagai sumber pembelajaran seni rupa muatan lokal di SMP dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Rekomendasi atau saran dari penelitian ini bahwa motif tenun ikat Troso dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran muatan lokal seni rupa SMP di Kabupaten Jepara namun masih terdapat kelemahan yang perlu dikuatkan supaya pemanfaatan motif khas tenun ikat Troso dalam pembelajaran seni rupa muatan lokal di sekolah dapat terlaksana lebih maksimal.

Adapun rekomendasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama proses perencanaan, peneliti hanya bekerjasama dengan guru mata pelajaran seni budaya yang mengampu di kelas tersebut, sehingga memungkinkan masih ada kelemahan yang perlu dikuatkan. Perangkat yang disiapkan seperti RPP, materi, media dan LKPD serta instrumen penilaian masih dibuat sendiri oleh peneliti dan hanya mendapat persetujuan dari guru mata pelajaran seni budaya sekolah setempat. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan bahwa, RPP sebaiknya dibuat dengan berdasarkan kajian di forum MGMP, dan divalidasi oleh guru seni budaya di Kecamatan Pecangaan. Begitu juga materi pembelajaran, peneliti merekomendasikan bahwa sebaiknya materi dikembangkan dalam bentuk modul yang dirancang oleh forum MGMP di Kabupaten Jepara, begitupun dengan LKPD dan instrumen penilaian.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan sintak pembelajaran, akan meningkatkan capaian tujuan belajar. Peneliti merekomendasi supaya para guru dapat lebih memperhatikan sintak pembelajaran yang telah direncanakan. Pelaksanaan pembelajaran motif khas tenun ikat Troso menggunakan metode berbasis masalah yaitu model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik yang terdiri dari aktivitas 5M sebaiknya dapat dilakukan di setiap pertemuan baik pembelajaran pengetahuan maupun keterampilan. Metode tersebut disesuaikan dengan latar belakang adanya materi yang dihadirkan berdasarkan masalah yang ada di lingkungan. Hal ini menjadi relevan dan dapat menjadi rekomendasi dalam pembelajaran yang akan dilakukan di sekolah-sekolah nantinya. Selain itu, pemanfaatan materi motif khas tenun ikat Troso juga memungkinkan untuk dapat dikembangkan kembali dengan metode pembelajaran yang lain. Peneliti dapat merekomendasikan alternatif model pembelajaran seperti PBL (*Problem Based*

Learning) yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran kognitif dan PjBL (*Project Based Learning*) yang dimanfaatkan dalam pembelajaran keterampilan. Metode tersebut juga akan berhasil jika memiliki cukup waktu yang tersedia. Sebab implementasi yang dilakukan sebagai sampel di SMP Negeri 2 Pecangaan hanya dilakukan dua kali pertemuan, membuat penyampaian materi hanya difokuskan pada bentuk dan struktur motif khas, dalam hal ini peneliti merekomendasikan pihak sekolah untuk memberikan ruang dan waktu kepada guru supaya mengembangkan materi potensi lokal bisa lebih luas dan mendalam, seperti materi cara pembuatan tenun dan pengembangan ide untuk membuat motif tenun yang khas daerah lokal. Terwujudnya ruang tersebut juga memerlukan dukungan dari Dinas Pendidikan dalam bentuk kebijakan seperti mencantumkan materi muatan lokal tenun ikat Troso di dalam kurikulum.

Ketiga saat proses evaluasi, waktu yang terbatas juga berpengaruh pada proses penilaian yang akan dilakukan. Berkaitan dengan penugasan pengetahuan, peneliti memadatkan soal hingga hanya memberikan beberapa soal untuk mengetahui pemahaman siswa yang berfokus pada materi bentuk dan struktur motif khas tenun ikat Troso, oleh karena itu sebaiknya soal-soal dapat dikembangkan lebih kompleks dan mendalam. Berkaitan dengan penugasan dalam aspek keterampilan, peneliti bersama dengan guru mempersilakan siswa untuk meniru bentuk asli motif khas tenun ikat Troso sehingga untuk pengembangan kreativitas siswa masih terbilang minim, oleh karena itu penugasan dapat dikembangkan kembali seperti mengkreasikan motif khas ke dalam bentuk benda-benda alam atau bentuk penugasan lain yang dapat mengembangkan kreativitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah., Indrahti, S., & Maziyah, S. (2013). *Kearifan Lokal pada Industri Tenun Troso: Potret Kewirausahaan Pada Masyarakat Desa*. Semarang:CV, Madina.
- Azkiyyah, Mallinda. (2019). Perancangan Visual Book Sejarah dan Motif Hias Tenun Troso Jepara. *Skripsi*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Creswell, John W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (ed 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gustami, S. (2000). *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ivana, Felicia. (2015). Perancangan Website Tenun Ikat dari Desa Troso Jepara Jawa Tengah. *Jurnal*

- DKV Adiwarna*, 1(6).
- Maulidiyah, NL. & Syafii. (2021). Peluang, Tantangan, dan Strategi Pemanfaatan Potensi Lokal Kabupaten/Kota Jepara dalam Pembelajaran Seni Rupa. *Imanjinasi: Jurnal Seni*, 2(15), 65-71.
- Prastika, Yesi. (2022). Industri Tenun Ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Kediri Paska Krisis Tahun 1998-2017. *AVATARA e Journal Pendidikan Sejarah*, 13(1), 1-9.
- Sunaryo, Aryo. (2011). *Ornamen Nusantara*. (ed 3). Semarang: Dahara Prize.
- Syafii. (2019). *Orientasi Ke Arah Pendidikan Seni Rupa*. Semarang: UNNES Press.
- Ulumuddin, Dimas II., & Sulistiyawati, Puri. (2018). Deformasi Bentuk pada Motif Tenun Troso. *Seminar Nasional Seni dan Desain FBS Unesa*. 167-173